

**PRAANGGAPAN DALAM FILM *LITTLE WOMEN* KARYA GRETA GERWIG
(SUATU ANALISIS PRAGMATIK)**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana sastra

Jurusan Sastra Inggris

Oleh:

Julianti Sasmita Pongoh

17091102071



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2021

PRAANGGAPAN DALAM FILM *LITTLE WOMEN* KARYA GRETA GERWIG
(SUATU ANALISIS PRAGMATIK)

Julianti Sasmita Pongoh¹

Dra. Theresia M. C. Lasut, M.Hum²

Dr. Christian Ranuntu³

ABSTRACT

*This research is entitled “Praanggapan Dalam Film **Little Women** Karya Greta Gerwig”. This research attempts to investigate the pragmatics presupposition in the film **Little Women** by Greta Gerwig. In this research, the researcher attempts to identify, classify and analyze the types and meanings of presupposition in the film **Little Women** by Greta Gerwig. The data were collected from the film **Little Women** by Greta Gerwig. In identifying, classifying and analyzing the data, the researcher uses the theory of Yule (1996). The result shows that there are five types of presupposition and their function applied by the characters in their dialogues. First, existential presupposition consist of 393 utterances that presuppose the existence of an entity. Second, factive presupposition consist of 60 utterances that presuppose information that is presumed to be something real or a fact. Third, lexical presupposition consist of 23 utterances that presuppose other meanings or implied meanings that are understood. Fourth, structural presupposition consist of 132 utterances that presuppose information regarding something in speech in the form of interrogative sentences or 5W1H structures, this can be seen in interrogative sentences which are conventionally interpreted with question words. Fifth, counterfactual presupposition consist of 11 utterances that presuppose not only something is not true but also contradicts the existing reality. Sixth, non-factive presupposition presuppose that something is assumed to be unreal consisting of 0 utterances or no data of this type of presupposition found in the film **Little Women** by Greta Gerwig. The most frequent presupposition in this film is Existential Presupposition which consists of 393 utterances. This research is expected to give contributions to the development of linguistic studies, particularly in Pragmatic analysis. It is also expected to help the readers to have knowledge of the pragmatic presupposition.*

Keywords: Presupposition, Pragmatics, Film Little Women

Latar Belakang

Budaya merupakan istilah yang mengacu pada pola atau perilaku sosial yang terjadi di suatu tempat tertentu. Spencer-Oatey (2008:3) mendefinisikan budaya sebagai seperangkat asumsi

¹*Mahasiswa yang bersangkutan*

²*Dosen pembimbing materi*

³*Dosen pembimbing teknis*

dasar dan nilai-nilai, orientasi terhadap kehidupan, kepercayaan, kebijakan, prosedur, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang. Hal-hal tersebut mempengaruhi (tetapi tidak menentukan) perilaku setiap anggota dan interpretasinya terhadap 'makna' perilaku orang lain. Budaya dan bahasa diibaratkan bagaikan dua sisi mata uang yang sama. Penggunaan bahasa oleh suatu komunitas menarik hubungan sosial dan memperkuat konsepsi tertentu tentang hubungan sosial yang dimiliki bersama dalam budaya tersebut. Dengan hubungan yang begitu erat, keduanya memiliki dampak satu sama lain dan terkait dalam hal tertentu yang sangat spesifik. Karena manusia merupakan makhluk sosial, maka manusia butuh berinteraksi. Oleh karena itu, manusia membutuhkan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain.

Alat yang dibutuhkan untuk berkomunikasi yakni bahasa. Meyer (2009: 1) menyatakan bahwa bahasa adalah salah satu dari banyak sistem komunikasi yang berbeda, sistem yang unik dan berbeda dari, misalnya, sistem komunikasi yang digunakan hewan. Kemudian, Fasold dan Linton (2014:2) menyatakan bahwa bahasa adalah atribut khas yang manusia miliki. Dapat dikatakan bahwa bahasa dalam pengertian ini mengacu pada fakta bahwa jenis bahasa manusia berbeda dari makhluk lain (katakanlah hewan dan tumbuhan) dan itu merupakan cara komunikasi atau kebutuhan esensial manusia karena fungsi utamanya yaitu untuk menyampaikan maksud, gagasan atau suasana hati melalui bentuknya yang bervariasi; isyarat, verbal dan tulisan dan tanpa fungsi kita hanya dapat melihat bahasa sebagai suara acak, tulisan acak atau variasi fisik lainnya yang terjadi di lingkungan sekitar.

Linguistik merupakan bidang studi yang mempelajari bahasa sebagai salah satu aspek kehidupan manusia. Lim (1975:3) mendefinisikan linguistik sebagai studi ilmiah tentang bahasa. Lebih lanjut, Akmajian dkk (2017:5-6) mendefinisikan linguistik sebagai bidang yang mewakili upaya untuk menjawab pertanyaan luas tentang sifat bahasa dan komunikasi menjadi pertanyaan yang lebih kecil, lebih mudah dikelola yang dapat kita harapkan untuk dijawab, dan dengan demikian menetapkan hasil yang lebih dekat untuk menjawab pertanyaan yang lebih besar. Oleh karena itu, bidang linguistik sangat penting karena dari situlah manusia dapat belajar bahasa secara ilmiah.

Dalam linguistik, kita akan mempelajari salah satu ciri bahasa yaitu makna. Bahasa memiliki makna karena untuk itulah kita menggunakan bahasa—untuk berkomunikasi satu sama lain, untuk menyampaikan 'apa yang kita maksudkan' secara efektif. Lyons (1981: 136) menyatakan bahwa makna adalah ide atau konsep yang dapat ditransfer dari pikiran pendengar dengan mewujudkannya sebagaimana adanya, dalam bentuk satu bahasa atau lainnya. Terdapat

dua jenis makna yang dipelajari di bidang linguistik yaitu, semantik dan pragmatik. Leech (1983:2) menyatakan bahwa baik semantik dan pragmatik sama-sama berhubungan dengan makna, tetapi keduanya berbeda. Sementara makna dalam semantik didefinisikan relatif murni sebagai properti ekspresi dalam bahasa tertentu, makna dalam pragmatik didefinisikan relatif terhadap pembicara atau pengguna bahasa. Leech (1983:2) juga menambahkan bahwa begitu makna diterima ke posisi sentral dalam bahasa, sangat sulit untuk mengabaikan cara makna berfluktuasi dari konteks ke konteks, dan dengan begitu semantik dan pragmatik tidak bisa berdiri sendiri. Lebih lanjut, Meyer (2009:1) menyatakan bahwa untuk mempelajari bahasa, para ahli bahasa fokus pada dua tingkat deskripsi: pragmatik, studi tentang bagaimana konteks (baik sosial dan linguistik) mempengaruhi penggunaan bahasa, dan tata bahasa, deskripsi tentang bagaimana manusia membentuk struktur linguistik, dari tingkat suara sampai kalimat. Oleh karena itu, pragmatik merupakan salah satu bidang yang penting dipelajari dalam bidang linguistik.

Studi tentang konteks penutur dikenal sebagai pragmatik. Bidang ini mempelajari pemahaman tentang apa yang orang maksudkan dalam situasi tertentu dan bagaimana situasi mempengaruhi apa yang mereka katakan atau analisis makna dari apa yang diungkapkan oleh penutur atau penulis dan diterima oleh pendengar atau pembaca. Menurut Mey (1993:42), pragmatik berkaitan dengan bahasa dan penggunaannya. Bidang ini mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia karena ini ditentukan oleh konteks sosial. Dijelaskan lebih lanjut, Yule (1996:3) menjelaskan empat definisi pragmatik: (1) bidang yang menggali makna penutur, (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteks, (3) bidang yang mengkaji makna yang disampaikan. atau dikomunikasikan oleh penutur, dan (4) bidang yang mengkaji mode komunikasi dengan membatasi jarak sosial. Selain itu, Bublitz (2011:4) menyatakan bahwa pragmatik pada dasarnya berkaitan dengan proses komunikasi dalam konteks apa pun. Selanjutnya Levinson (1983:27) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang deiksis (setidaknya sebagian), implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek struktur wacana. Dalam beberapa kasus, ada banyak masalah komunikasi yang terjadi di sekitar kita akhir-akhir ini terkait dengan proses komunikasi. Salah satu masalah dalam proses komunikasi yakni kesalahan pendengar dalam mendapatkan atau menangkap makna yang dimaksudkan penutur. Untuk memahami maksud penutur, pendengar harus mempertimbangkan konteks yang dimiliki penutur. Singkatnya, pragmatik yakni studi tentang bagaimana orang menggunakan bahasa dalam konteks dan mengapa mereka menggunakan bahasa dengan cara tertentu.

Salah satu bagian penting dalam bidang pragmatik ialah praanggapan. praanggapan merupakan pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang melatarbelakangi suatu tindak tutur. Baik penutur maupun pendengar harus memiliki pengetahuan bersama untuk menjamin bahwa maksud penutur diterjemahkan secara akurat oleh pendengar, dan dengan begitu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik. Selama percakapan sehari-hari, praanggapan terjadi bagi penutur untuk percaya bahwa informasi tersebut sudah diketahui dan informasi tersebut jarang disebutkan dan dengan demikian dianggap sebagai bagian dari apa yang dikomunikasikan tetapi tidak dikatakan. Misalnya, seseorang mengatakan “Beth saya akan sangat menyukai Anda”. Dengan memproduksi tuturan tersebut, penutur diharapkan memiliki praanggapan bahwa seseorang bernama Beth itu ada. Potts (2014:3) menyatakan, praanggapan sebuah tuturan merupakan potongan-potongan informasi yang diasumsikan penutur agar tuturan mereka bermakna dalam konteks saat ini. Ini merupakan pengetahuan dari kedua sisi partisipan proses komunikasi bahasa atau setidaknya informasi yang dapat diturunkan dari maknanya.

Tanpa praanggapan, penutur dan lawan tutur seringkali mengalami gangguan untuk saling memahami pertukaran informasi satu sama lain. Salah satu faktor yang sering menimbulkan masalah dalam proses komunikasi yakni kesalahan pendengar dalam memperoleh atau menangkap makna yang dimaksudkan penutur, terutama dalam bentuk informasi implisit yaitu praanggapan. Yule (1996:25) mendeskripsikan praanggapan sebagai sesuatu yang diasumsikan penutur sebagai kasus sebelum membuat sebuah tuturan. Penutur, bukan kalimat, memiliki praanggapan. Dia membagi praanggapan menjadi enam jenis: (1) Praanggapan eksistensial, (2) Praanggapan Faktif, (3) Praanggapan non-faktif, (4) Praanggapan leksikal, (5) Praanggapan struktural, (6) Praanggapan kontrafaktual. Dapat dikatakan bahwa praanggapan merupakan suatu anggapan atau keyakinan yang berkaitan dengan tuturan. Praanggapan tidak hanya terjadi dalam percakapan sehari-hari tetapi juga dalam film. Hal ini disebabkan oleh karena film merupakan penggambaran masyarakat dan para pemerannya melakukan proses komunikasi atau percakapan untuk bertukar pikiran sama seperti dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Film merupakan salah satu bentuk seni yang berpengaruh di dunia saat ini. Film tidak hanya memberikan suguhan visual bagi pemirsanya, tetapi juga merupakan gambaran lingkungan budaya, ekonomi, dan politik sekelompok orang. Film membantu manusia untuk memahami kehidupan mereka sendiri, bahkan menggambarkan bagaimana masyarakat dan budaya masyarakat itu sendiri beroperasi. Selanjutnya, film memiliki pengaruh besar terhadap

persepsi kita tentang kehidupan sehari-hari dan terhadap kapasitas kita untuk mengamati. Browne (1997:9) menyatakan bahwa film dianggap sebagai seni yang meresap dan kuat, sedangkan bintang film sering dipandang sebagai 'ikon budaya'. Corrigan dan White (2004) menguatkan, menggambarkan film sebagai sebuah karya seni, yang kaya akan praktik budaya. Bentuk seni ini selanjutnya digambarkan sebagai bentuk seni kreatif dan hibrida yang tertanam dalam matriks yang bergerak antara 'realisme' dan 'fantasi'; 'seni' dan 'hiburan'. Film tertanam dalam budaya dan karena itu ada hubungan yang kompleks dan menarik antara film, budaya, ideologi dan penonton.

Salah satu film terbaik pada tahun 2019 yakni *Little Women* karya Greta Gerwig, yang ditulis dan disutradarai untuk Sony Pictures. *Little Women* telah beberapa kali diadaptasi ke film dan televisi, namun versi terbaru ialah adaptasi dari Greta Gerwig. Adaptasi Greta Gerwig untuk *Little Women* merupakan penceritaan kembali kisah klasik yang berani dan modern, menunjukkan keterampilan Gerwig sambil memberikan penghormatan penuh kemenangan kepada wanita ambisius lainnya. Versinya merupakan film adaptasi terbaru dari novel semi-otobiografi Louisa May Alcott tahun 1868-1869 dengan judul yang sama. *Little Women* merupakan film yang menceritakan kedewasaan, cinta, keluarga, dan feminis tentang pilihan perempuan di tengah masyarakat pada saat itu. Film ini menceritakan tentang empat saudara perempuan March yang memiliki karakter juga mimpi yang berbeda- Jo (Saoirse Ronan) pemberontak dan mandiri, Meg (Emma Watson) setengah pragmatis dan setengah romantis, Beth (Elizza Scanlen) murah hati dan lebih memilih keluarga di atas segalanya dan Amy (Florence Pugh) yang termuda, suka melukis, sedikit nakal dan egois, namun berpikiran praktis dan realistis. Mereka tumbuh besar di Concord, Massachusetts selama abad kesembilan belas setelah Perang Saudara. Mereka berempat merupakan wanita muda yang sangat berbakat.

Sementara *Little Women* karya Alcott mengikuti plot linier, adaptasi Gerwig menggunakan plot kilas balik non-linear antara dua garis waktu: yang pertama menggambarkan saudara March sebagai remaja yang tinggal bersama ibu mereka, Marmee (Laura Dern), dan yang kedua menggambarkan mereka sebagai wanita yang sudah dewasa dan menjalani kehidupan mereka yang terpisah tujuh tahun kemudian. Masa lalu, yang dimulai pada musim dingin 1861, dan masa kini, yang dimulai pada musim gugur 1868, dua garis merupakan waktu dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig ini. Jenis huruf warna merah (masa lalu) dan jenis huruf warna hitam (masa depan) digunakan dalam teks skenario untuk membedakannya. Tidak seperti buku Alcott, yang dimulai dengan gadis-gadis March sebagai anak-anak, Gerwig memulai *Little Women* dengan mereka sebagai orang yang sudah menginjak masa dewasa.

Film dimulai pada masa kini, 1868 ketika Jo March pergi ke Weekly Volcano. Weekly Volcano merupakan surat kabar hiburan mingguan yang melaporkan tentang film, teater, seni dan musik. Dia pergi menemui Mr. Dashwood, seorang editor yang setuju untuk menerbitkan cerita yang dia tulis. Di New York, Jo tinggal di sebuah rumah kos di mana dia bertemu dengan Tuan Friedrich Bhaer. Dilanjutkan dengan saudara perempuannya, Amy, adik bungsunya yang berada di Paris bersama Bibi March, menghadiri pesta dan bertemu teman masa kecil dan tetangga mereka, Laurie. Ketika Friedrich Bhaer, seorang profesor yang jatuh cinta padanya, secara konstruktif mengkritik prosanya, Jo terluka, dan dia putus dengannya. Jo kembali ke rumah setelah mendapat kabar bahwa penyakit adik perempuannya Beth telah memburuk dan cerita pun berlanjut.

Penelitian ini berfokus pada praanggapan dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig. Alasan paling kuat mengapa penulis berfokus pada praanggapan yakni karena dia tertarik untuk menjelaskan seberapa jauh dan seberapa penting fenomena praanggapan antar penutur dalam proses komunikasi dalam film tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan alasan yang telah diuraikan di atas, masalah penelitian yang harus dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja tipe-tipe praanggapan yang terdapat dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig?
2. Apa saja makna dari praanggapan yang direfleksikan dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis-jenis praanggapan yang terdapat dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan makna praanggapan yang direfleksikan dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig.

Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini dibagi ke dalam dua kategori, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengetahuan linguistik secara umum, terutama dalam menganalisis linguistik lewat bidang pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini akan membantu mahasiswa jurusan Sastra Inggris di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi Manado untuk memahami praanggapan secara lebih mendalam. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk para penulis selanjutnya yang menaruh minat pada pragmatik terutama praanggapan.

1.1 Tinjauan Pustaka

Di bawah ini terdapat beberapa penelitian yang diperoleh dari jurnal-jurnal online yang berkaitan dengan praanggapan sebagai referensi yang digunakan oleh penulis:

1. “Presuposisi dalam film *“Beauty and the Beast”* Karya Stephen Chbosky dan Evan Spilotopoulos (Analisis Pragmatik)” ditulis oleh Tico (2019). Dia menggunakan teori Yule (1996) tentang jenis-jenis praanggapan dan makna praanggapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis praanggapan yang terdapat dalam film ini adalah; 5 praanggapan eksistensial, 6 praanggapan faktif, 5 praanggapan non-faktif, 9 praanggapan leksikal, dan 30 praanggapan struktural. Praanggapan struktural merupakan praanggapan yang paling sering muncul dan tidak terdapat praanggapan kontrafaktual dalam film *“Beauty and The Beast”* karya Stephen Chbosky dan Evan Spilotopoulos.
2. “Praanggapan dalam Film *“Robosapien: Reboot”* Karya Sean Mcnamara (Analisis Pragmatik)” ditulis oleh Rumengan (2019). Dia menggunakan teori Yule (1996). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa praanggapan struktural adalah tipe praanggapan paling sering muncul dalam film dan tidak terdapat praanggapan kontrafaktual dalam film ini.
3. *“The Descriptive Analysis of Presupposition in the “Maleficent” Movie Script”* ditulis oleh Yuliana (2015). Dia menggunakan teori Yule (1996). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode referensial dan metode distribusi. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dari 73 tuturan terdapat 42 tuturan praanggapan eksistensial, 7 tuturan praanggapan faktif, 1 tuturan praanggapan nonfaktif, untuk praanggapan kontrafaktual terdapat 2 tuturan, 7 tuturan praanggapan leksikal, dan terakhir yakni 14 tuturan praanggapan struktural. Dari hasil data, dapat disimpulkan bahwa praanggapan yang paling sering muncul dalam naskah film *“Maleficent”* yakni praanggapan eksistensial dengan 42 ucapan dari total 73 ucapan.

Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Yule (1996) untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan praanggapan berdasarkan jenisnya dan menganalisis makna praanggapan. Yule (1996:3) menyatakan bahwa makna berkaitan dengan analisis tentang apa yang orang maksudkan dengan ucapan mereka daripada apa yang mungkin dimaksudkan oleh kata atau frasa dalam ucapan itu sendiri. Yule (1996) juga menyatakan bahwa praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan pembicara sebagai kasus sebelum membuat sebuah ucapan. Lebih lanjut dia menjelaskan, dalam banyak pembahasan konsep, praanggapan diperlakukan sebagai hubungan antara dua proposisi. Misalnya, jika kita mengatakan kalimat “*Mary’s dog is cute*”, terdapat proposisi dalam kalimat tersebut bahwa Mary memiliki seekor anjing. Menariknya, ketika kita memproduksi kebalikan dari kalimat dengan menegasikannya; “*Mary’s dog is not cute*”, kita mengerti bahwa hubungan praanggapan tidak berubah. Sifat praanggapan ini umumnya digambarkan sebagai “*Constancy under negation*”. Pada dasarnya, ini berarti bahwa praanggapan dalam suatu pernyataan akan tetap konstan (yaitu tetap benar) bahkan ketika pernyataan itu dinegasikan.

Yule (1996) mengklasifikasikan tipe-tipe praanggapan sebagai berikut:

1. Praanggapan Eksistensial

Praanggapan eksistensial dianggap hadir dalam setiap frasa kata benda definit, bukan hanya konstruksi posesif (misalnya, “*your car*” mengandaikan bahwa Anda memiliki mobil). Penutur diyakini menyadari entitas yang dimaksudkan jika ada istilah yang digunakan.

Contoh: *the King of Sweden, the cat, the girl next door, the Counting Crows*

‘Raja Swedia, Kucing, Perempuan yang di sebelah, Conting Crows’

Dengan menggunakan salah satu ekspresi pada contoh di atas, penutur diasumsikan sudah mengetahui keberadaan entitas yang disebutkan.

2. Praanggapan Faktif

Praanggapan ini muncul dari informasi yang ingin disampaikan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini keberadaannya. Praanggapan ini ditandai dengan kata kerja seperti *know, realize, regret, aware, dan frase* seperti *odd, and glad* yang dapat menyimpulkan suatu fakta, serta frasa yang melibatkan kegembiraan. Kata-kata kerja memiliki definisi yang tepat yang dapat diandalkan untuk mempresuposisikan sebuah fakta.

Contoh:

- a. *She didn't realize he was ill.*

‘Dia tidak menyadari bahwa dia sakit.’

(Megasumsikan sebuah fakta bahwa di masa lampau dia sakit)

b. *We regret telling him.*

‘Kami menyesal memberitahu dia.’

(Megasumsikan sebuah fakta bahwa mereka menyesal sudah memberitahu)

c. *I wasn't aware that she was married.*

‘Saya belum tahu kalau dia sudah menikah.’

(Megasumsikan fakta bahwa seseorang sudah menikah)

d. *It isn't odd that he left early.*

‘Tidak heran kalau dia pergi duluan.’

(Megasumsikan fakta bahwa dia sudah pergi lebih awal)

e. *I'm glad that it's over.*

‘Aku senang ini sudah berakhir’

(Megasumsikan fakta bahwa sesuatu sudah selesai)

Sejumlah kata kerja pada contoh di atas memiliki praanggapan faktif .

3. Praanggapan Leksikal

Dalam praanggapan leksikal, penggunaan satu bentuk dengan makna yang ditegaskannya, diinterpretasikan secara konvensional dengan praanggapan bahwa makna lain (tidak ditegaskan) telah dipahami. Misalnya, setiap kali Anda mengatakan bahwa seseorang 'berhasil' melakukan sesuatu, makna yang ditegaskan yaitu bahwa orang tersebut berhasil dalam beberapa cara. Ketika Anda mengatakan bahwa seseorang 'tidak berhasil', makna yang ditegaskan ialah bahwa orang tersebut tidak berhasil. Namun, dalam kedua kasus tersebut, ada praanggapan (tidak ditegaskan) bahwa orang tersebut 'mencoba' melakukan sesuatu. Jadi, 'dikelola' secara konvensional ditafsirkan menyatakan 'berhasil' dan mengandaikan 'mencoba'. Di bawah ini merupakan contoh lain yang melibatkan item leksikal, *stop*, *start*, dan *again*.

Contoh:

a. *He stopped smoking.*

‘Dia sudah berhenti merokok.’

(megasumsikan fakta bahwa di masa lampau dia merokok)

b. *They started complaining.*

‘Mereka mulai mengeluh.’

(Megasumsikan fakta bahwa mereka tidak biasanya mengeluh tapi sekarang mereka mulai mengeluh)

c. *You're late again.*

‘Anda terlambat lagi.’

(Megasumsikan bahwa dia pernah terlambat sebelumnya dan sekarang dia melakukan hal yang sama)

4. Praanggapan Struktural

Praanggapan ini dikaitkan dengan penggunaan konstruksi 5W+1H. Dalam praanggapan struktural, struktur kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara konvensional dan teratur bahwa bagian struktural yang sudah dianggap benar.

Contoh: *When did he leave?*

‘Kapan dia pergi?’

Konstruksi 5W+1H dalam bahasa Inggris secara konvensional diinterpretasikan dengan informasi setelah bentuk kasusnya diketahui.

5. Praanggapan Non-Faktif

Praanggapan ini merupakan praanggapan yang mempresuposisikan sesuatu yang tidak benar atau tidak sesuai dengan kenyataan. Kata kerja seperti *dream*, *imagine*, dan *pretend*, seperti yang ditunjukkan pada contoh di bawah ini digunakan dengan praanggapan bahwa yang berikut ini tidak benar. Sebagai contoh:

Contoh:

a. *I dreamed that I was rich.*

‘Saya mengimpikan kalau saya kaya.’

(Megasumsikan bahwa Dia tidak kaya di kehidupan nyata)

b. *We imagined we were in Hawaii.*

‘Kami membayangkan kami berada di Hawaii.’

(Megasumsikan bahwa Dia tidak berada di Hawaii)

c. *He pretends to be ill*

‘Dia berpura-pura sakit.’

(Megasumsikan bahwa dia tidak sakit)

Kata kerja seperti *dream*, *imagine*, dan *pretend*, seperti yang ditunjukkan pada contoh di atas digunakan dengan praanggapan bahwa tuturan yang diucapkan tidak benar.

6. Praanggapan Kontrafaktual

Praanggapan kontrafaktual memiliki arti bahwa apa yang diandaikan bukan saja tidak benar, tetapi juga kebalikan dari apa yang benar, atau bertentangan dengan fakta. Misalnya, beberapa

struktur kondisional, umumnya disebut kondisional kontrafaktual, mengandaikan bahwa informasi dalam klausa *If* tidak benar pada saat diucapkan.

Contoh: *If you were my friend, you would have helped me.*

‘Jika kau temanku, pasti kau akan membantuku.’

(mengasumsikan bahwa dia bukan temannya)

1.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Strauss dan Corbin (1990:11) mendefinisikan metode kualitatif sebagai jenis penelitian yang prosesnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau kuantifikasi. Hal ini dapat merujuk pada penelitian tentang kehidupan seseorang, pengalaman hidup, perilaku, emosi dan perasaan serta tentang fungsi organisasi, gerakan sosial, fenomena budaya, dan interaksi antar bangsa. Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Persiapan

Pada tahap ini, penulis menonton film *Little Women* karya Greta Gerwig sebagai sumber data untuk memahami cerita dari film dan juga mengamati percakapan dan situasi. Selanjutnya, penulis membaca buku ilmu Linguistik khususnya yang berhubungan dengan praanggapan. Penulis juga membaca beberapa penelitian serupa dan tesis sebelumnya mengenai praanggapan yang diakses melalui Jurnal dan/ perpustakaan elektronik.

2. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis menonton film *Little Women* berkali-kali, lalu penulis mengunduh naskah film di internet dan mencetak naskah percakapan dari film tersebut. Kemudian, penulis mengidentifikasi jenis praanggapan yang terkandung dalam film tersebut dengan menggarisbawahi naskah untuk setiap praanggapan yang teridentifikasi. Selanjutnya, penulis mengklasifikasikan praanggapan dengan menulis dalam sebuah kertas yang terpisah untuk setiap jenis praanggapan berdasarkan teori Yule (1996).

3. Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian diidentifikasi, diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan teori dari Yule (1996) tentang jenis praanggapan dan maknanya. Setelah mengidentifikasi narasi maupun dialog yang terdapat praanggapan, penulis menganalisis beberapa data dari masing-masing tipe praanggapan yang telah diidentifikasi menggunakan teori dari Yule (1996). Dalam proses menganalisis, penulis menjelaskan situasi film, percakapan, siapa yang mengatakan tuturan kepada siapa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Praanggapan Eksistensial

Praanggapan eksistensial merupakan praanggapan yang menunjukkan eksistensi entitas tertentu. Praanggapan ini menunjukkan kepemilikan, tetapi lebih spesifik menunjukkan keberadaan atau eksistensi dari pernyataan dalam tuturan tersebut. Berikut ini data tuturan berpraanggapan eksistensial yang diambil dari dialog antar tokoh dalam film *Little Women*.

a) Laurie: “*I thought you liked that sort of thing!*”

‘Aku pikir Anda menyukai hal seperti itu’

Amy: “*No. Where’s your Grandfather?*”

(0:07:34)

‘Tidak. Kakekmu dimana?’

Analisis: praanggapan dalam bentuk frasa dalam tuturan di atas merupakan tipe praanggapan eksistensial ditandai dengan kontruksi posesif “*your*” yang mengindikasikan kepunyaan. Tuturan “*your grandfather*” termasuk dalam tipe praanggapan eksistensial, dimana menyatakan eksistensi dari suatu entitas.

Tuturan tersebut terjadi di siang hari di Paris, 1868. Amy March, salah satu gadis keluarga March yang berusia 20 tahun dengan rambut ikal emas, berada di Paris untuk menemani bibinya berlibur dan hendak mengejar mimpinya menjadi seorang seniman pelukis. Pada saat berada di kereta hendak menuju ke suatu tempat, Amy melihat sahabatnya, Theodore Laurence, akrab disapa Laurie, 26 tahun berjalan tanpa arah. Amy seketika langsung menghentikan keretanya lalu berlari ke arah Laurie sehingga terjadilah sebuah percakapan. Tuturan tersebut terjadi saat mereka berbincang dan Laurie memuji Amy, Laurie bermaksud ingin memuji Amy, tapi Amy tidak terlalu suka karena malu kemudian langsung menyela penuturan dengan bertanya dimana kakek Laurie karena Amy dekat dengan kakeknya Laurie dan pada saat itu Amy tidak melihat adanya kakeknya bersama-sama dengan Laurie. Tuturan “*your grandfather*” menandakan bahwa kedua penutur sudah mengetahui eksistensi “*grandfather*” yang sedang dibicarakan yakni kakek Laurie.

3.2 Praanggapan faktif

Praanggapan ini muncul dari informasi yang ingin disampaikan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini keberadaannya sebagai suatu kenyataan yang ada. Penggunaan kata kerja seperti “*know*”, “*realize*”, “*regret*”, Juga frase seperti “*aware*”,

“*odd*” dan “*glad*” memiliki praanggapan faktif. Berikut ini sepuluh analisis data tuturan berpraanggapan faktif yang diambil dari dialog antar tokoh dalam film *Little Women*.

a) Marmee: “*I’m so **glad** to see you happy.*” (0:28:35)

‘Aku sangat senang melihatmu bahagia’

Analisis: praanggapan dalam bentuk kata dalam tuturan di atas merupakan tipe praanggapan faktif dengan ditandai kata “*glad*”. Praanggapan dalam tuturan tersebut ialah “*you happy*”, yaitu fakta bahwa penutur sedang berbahagia dan penutur mempunyai praanggapan tersebut setelah mengetahui fakta tersebut, yakni lawan tuturnya sedang berbahagia.

Tuturan ini diucapkan oleh Marmee, nama akrab nyonya March, ibu keempat gadis March kepada anak-anaknya sewaktu tiba di rumah pada pagi hari di hari natal. Dia mengucapkan tuturan tersebut setelah melihat reaksi anak-anaknya begitu senang dan cerdia menyambut kedatangannya. Pada pagi hari sebelum anak-anaknya bangun, yaitu gaidis-gadis March, nyonya March sudah berkunjung ke salah satu rumah tetangganya yang sedang sakit, kesusahan dan tidak punya makanan. Dia sudah mengetahui sifat anak-anaknya yang tidak bisa jauh dari dirinya sehingga anak-anaknya pasti akan mencari keberadaannya, karena mereka begitu dekat. Nyonya March sangat dekat dengan keempat anak gadisnya. kedekatan ini dikarenakan sifatnya yang begitu mau mengenal anak-anaknya juga ketika anak-anaknya mendapatkan masalah, dia merupakan orang pertama yang dicari anak-anaknya. Maka setibanya dia di rumah dia langsung senang di sambut oleh anak-anaknya yang dia ketahui sudah menunggu dia kembali.

3.3 Praanggapan Leksikal

Praanggapan leksikal dipahami sebagai bentuk praanggapan yang ketika makna yang dinyatakannya secara konvensional, ditafsirkan dengan praanggapan bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Sederhananya, praanggapan leksikal merupakan praanggapan yang memiliki makna tersirat yang tidak diucapkan tapi penutur dan lawan tutur sudah ketahui. Berikut ini sepuluh analisis data tuturan berpraanggapan leksikal yang diambil dari dialog antar tokoh dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig.

a) Bibi March: “*Is there a reason you **stopped** reading Belsham?*” (0:39:09)

‘Apa ada sesuatu yang menghentikanmu membaca Belsham?’

Analisis: praanggapan dalam bentuk kata dalam tuturan di atas merupakan tipe praanggapan leksikal dengan ditandai kata “*stopped*”. Kata “*stopped*” menandakan bahwa ada seorang yang memulai sesuatu.

Percakapan ini terjadi di rumah bibi March, 1862. Tuturan ini diucapkan bibi March kepada Jo saat dia terbangun dan mendapati Jo sudah berhenti membaca buku untuk dirinya. Bibi March biasa menyuruh Jo membaca buku untuk dirinya. Jo March bekerja untuk bibi March juga membantu membereskan rumah dan kadang-kadang membacakan buku untuk bibi March karena membutuhkan penghasilan.

3.4 Praanggapan Struktural

Praanggapan struktural merupakan praanggapan yang mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu, yang telah dianalisis secara konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Praanggapan ini di tandai dengan kalimat Tanya 5W+1H. Berikut ini sepuluh analisis data tuturan berpraanggapan struktural yang diambil dari dialog antar tokoh dalam film *Little women* karya Greta Gerwig.

a) Meg: “*What have you done?!*” (0:12:45)

‘Apa yang telah kau lakukan?!’

Analisis: praanggapan dalam bentuk kata dalam tuturan di atas merupakan tipe praanggapan struktural yang mempresuposisikan bahwa ada sesuatu yang terjadi sebelumnya yang sudah diketahui oleh penutur dan lawan tutur dengan ditandai kata tanya “*what*”. Kata tanya “*what*” digunakan untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu.

Tuturan ini berlangsung di rumah keluarga March, 1861 pada saat saudari March sedang membantu Meg bersiap-siap untuk pergi ke pesta. Tuturan ini diucapkan Meg kepada Jo ketika mendapati rambutnya terbakar. Jo membantu merias wajah dan rambut Meg pada saat itu dan tiba-tiba tanpa sengaja Jo membuat kesalahan pada saat merias rambut Meg. Situasi ini membuat Meg panik sehingga dengan spontan mengucapkan tuturan tersebut.

3.5 Praanggapan Non-Faktif

Praanggapan non-faktif merupakan suatu praanggapan yang mempresuposisikan tuturan yang diucapkan tidak benar. Kata-kata kerja seperti *dream*, *imagine*, juga *pretend* dinilai memiliki praanggapan non-faktif. Setelah dilakukan analisis dan pengklasifikasian, hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat tuturan praanggapan non-faktif dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig.

3.6 Praanggapan Kontrafaktual

Praanggapan kontrafaktual ialah praanggapan yang bukan hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan. Berikut ini analisis data tuturan berpraanggapan kontrafaktual yang diambil dari dialog antar tokoh dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig.

Amy: “*Even if I had my own money, which I don’t, it would belong to my husband*

the minute we were married. If we had children they would belong to him not

me. They would be his property.” (1:06:00)

‘Jika aku memiliki uang, yang mana tidak aku punya, uang itu akan menjadi milik suamiku setelah kami menikah. Jika kami mempunyai anak, uang itu akan menjadi miliknya dan bukan aku.’

Analisis: praanggapan dalam bentuk kata dalam tuturan di atas merupakan tipe praanggapan kontrafaktual ditandai dengan Tuturan pada data ini terdapat praanggapan kontrafaktual dengan ditandai klausa “*if*”. Klausa “*if*” digunakan untuk mengandaikan sesuatu yang tidak benar atau berlawanan dari fakta yang ada. Klausa “*if*” digunakan untuk mengandaikan sesuatu yang tidak benar atau berlawanan dari fakta yang ada. Praanggapan tersebut muncul dari kontradiksi kalimat dengan adanya penggunaan kata ‘kalau’. Penggunaan ‘kalau’ membuat praanggapan yang kontradiktif dari tuturan yang disampaikan.

Percakapan tersebut berlangsung di ruang lukis Amy, di Paris, 1868. Tuturan ini diucapkan Amy, salah satu gadis March kepada Laurie sahabatnya ketika mereka berbincang mengenai pernikahan dan finansial. Menurut Laurie, cinta dan uang merupakan hal yang harus dipisahkan saat memilih pasangan. Amy memperdebatkan hal tersebut karena menurutnya keputusan memilih pasangan berdasarkan status finansial merupakan hal yang penting, setidaknya untuk dirinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian mengenai fenomena praanggapan yang terdapat dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig, penulis menyimpulkan :

1. jenis-jenis praanggapan yang terkandung dalam film ini: 1) Praanggapan eksistensial tiga ratus sembilan puluh tiga (393) tuturan, 2) praanggapan faktif enam puluh (60) tuturan,

3) praanggapan leksikal dua puluh tiga (23) tuturan, 4) praanggapan struktural seratus tiga puluh dua (132) tuturan 5) praanggapan kontrafaktual sebelas (11) tuturan dan 6) tidak didapati praanggapan non-faktif dalam film ini atau nol (0) tuturan. Seluruh data tuturan yang memiliki praanggapan dalam film ini berjumlah enam ratus sembilan belas (619).

2. Makna yang terdapat dalam jenis-jenis praanggapan yang keseluruhannya berjumlah enam ratus sembilan belas (619) yang terkandung dalam film *Little Women* karya Greta Gerwig yakni ; 1) praanggapan eksistensial yakni praanggapan yang mengasumsikan keberadaan suatu entitas, 2) praanggapan faktif yakni praanggapan yang memberi informasi yang di praanggapkan yakni sesuatu yang nyata atau sebuah fakta, 3) praanggapan leksikal yakni praanggapan yang dinyatakan secara konvensional yang ditafsirkan dengan praanggapan suatu makna lain yang dipahami atau makna yang tersirat, 4) praanggapan struktural yakni praanggapan yang memberi informasi terkait sesuatu dalam tuturan yang berbentuk kalimat tanya atau struktur 5W1H. Hal ini tampak dalam kalimat-kalimat tanya yang secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya), 5) praanggapan non-faktif yakni suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar, tidak didapati data dalam film ini, 6) praanggapan kontrafaktual yakni praanggapan yang dimana memberikan asumsi bahwa bukan hanya sesuatu tidak benar tetapi juga yang bertolak belakang dengan kenyataan yang ada.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka dalam penulisan skripsi ini terdapat beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, antara lain:

1. Bagi tenaga pengajar, penulis menyarankan untuk tetap terus meningkatkan keefektifan dalam pengajaran materi-materi di bidang pragmatik khususnya praanggapan, bukan hanya dari segi teori melainkan juga praktik. Penulis juga menyarankan untuk memberikan metode pengajaran dengan memberikan tugas meneliti aspek pragmatik dalam karya sastra maupun percakapan sehari-hari. Masing-masing aspek linguistik memiliki peran masing-masing yang sangat penting dalam ilmu bahasa dan penggunaannya, termasuk praanggapan. Sudut pandang pragmatik dalam penelitian ini dimana objeknya menggunakan karya sastra yaitu film, menempatkan kajian sastra yang berorientasi kepada nilai kegunaan karya sastra bagi penonton. Mahasiswa lulusan sastra inggris tidak hanya akan menjadi lulusan yang berbakat dalam bidang sastra dan

linguistik tetapi juga bagaimana mahasiswa dapat berkomunikasi dengan orang sekitar dengan memahami konteks dan makna.

2. Kepada para pembaca ataupun calon penulis, penulis menyarankan agar perlu adanya penelitian terkait praanggapan dalam suatu objek selain film. Penulis juga menyarankan pada pembaca untuk mengkaji aspek-aspek lain dari pragmatik, seperti deiksis, presuposisi, tindak tutur, implikatur percakapan, dan struktur percakapan yang terdapat dalam suatu objek.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmajian, Adrian, et al. 2017. *Linguistics: An Introduction to Language and Communication*. MIT press.
- Ambarwati, Putri. 2019. Language presupposition on BBC advertisement (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Browne, D. 1997. *Film, Movies and Meanings*, in C. Marsh & G. Ortiz (eds.), *Explorations in theology and film: Movies and meaning*, pp. 9–20, Blackwell Publishers, Oxford.
- Bublitz, Wolfram. 2011. *Foundations of Pragmatics*. Deutsche Nationalbibliothek.
- Chandra, Dhoni Giantika. 2016. *An Analysis of Presupposition Used in Fifty Shades of Grey* by E.L James. State University of Surabaya.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). 2011. *The Sage Handbook of Qualitative Rresearch*. sage.
- Corrigan, T. & White, P., 2004, *The Film Experience: An introduction*, Bedford/ST. Martin's, Boston, MA.
- Fasold, R. W., & Connor-Linton, J. 2014. *An introduction to language and linguistics*. Cambridge university press.
- Holmes, Janet. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Routledge.
- <https://www.scriptslog.com/assets/uploads/scripts/little-women-2019.pdf>.
- Lestari, R. 2017. Presupposition used in the oprah talk show about JK Rowling's life and career (Bachelor's thesis, Fakultas Adab & Humaniora).
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lim, Kiat Boey. 1975. *An Introduction to Linguistics for the Language Teacher*. Singapore: Singapore University press.
- Mey, L.Jakop. 1993. *Pragmatics: An Introduction*. Blackwell: Oxford UK and USA Cambirige.

- Meyer, Charles F. 2009. *Introducing English Linguistics*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Oktoma, Erwin. 2015. *The analysis of presupposition in the short stories of Silvester Goridus Sukur*. University of Kuningan. *English Review: Journal of English Education*, 2(1), 73-8.
- Potts, C. 2015. *Presupposition and Implicature*. The handbook of contemporary semantic theory, 2, 168-202.
- Primasari, M. D. 2013. *Presuppositions in the Business Letters at Grand Candi Hotel*. Dian Nuswantoro University. Doctoral dissertation, Dian Nuswantoro University.
- Ramadhani, D. R. 2020. Presupposition in Todd Phillips's *Joker* Movie. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Risdianto, Faizal, Noor Malihah, and Agung Guritno. 2019. *The problem of Presupposition in George Orwell's Novella Animal Farm*. E-Journal of IAIN Salatiga.
- Rumengan, D. M. 2019. Praanggapan dalam film "robosapien: rebooted" karya sean mcnamara (analisis pragmatik). University of Sam Ratulangi Manado. *Jurnal elektronik fakultas sastra*.
- Spencer-Oatey, H. 2008. *Culturally Speaking. Culture, Communication and Politeness Theory*. 2nd edition. London: Continuum.
- Strauss, A. L., & Corbin, J. M. (1990). *Basics of Qualitative Research*. Newbury Park, CA: Sage.
- Ticoh, Glorivia. 2018. *Praanggapan dalam Film Beauty and the Beast Karya Stephen Chbosky dan Evan Spiliotopoulos (Analisis Pragmatik)*. University of Sam Ratulangi Manado. *Jurnal elektronik fakultas sastra*.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford : Oxford University Press.
- Yuliana, Dewi 2015. The Descriptive Analysis of Presupposition in The *Maleficent* Movie Script. State Institute For Islamic Studies (Iain) Salatiga.